

Keterlibatan Orang Tua Dalam Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

Opi Andriani¹, Aulia Nada Soraya², Novita Sari³, Andre Gunawan⁴

¹⁻⁴Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Email: opi.adr@gmail.com¹, aulianadasoraya@gmail.com², novitasarybungo@gmail.com³, andrebungo2021@gmail.com⁴

Abstrack. *This research aims to determine the involvement of parents in educational services for children with special needs. When the potential talent of a child with special needs emerges, parents are generally the first to know about it. Based on the parents' observations, everything that is in the child is then informed to the teacher so that action can be taken through a learning program for children with special needs. Through this educational program, it is hoped that they can develop their talents. The research method used is a qualitative method, and uses the library research method.*

Keywords: *Talent Potential, Children with Special Needs, Parents*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterlibatan orang tua dalam layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Ketika potensi bakat anak berkebutuhan khusus muncul, maka pada umumnya orang tua yang pertama kali mengetahuinya. Berdasarkan pengamatan orang tua, maka segala sesuatu yang terdapat pada diri anak kemudian diinformasikan kepada guru guna dilakukan tindakan melalui program pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Melalui program pendidikan tersebut diharapkan dapat mengembangkan bakatnya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, serta menggunakan metode studi pustaka atau library research.

Kata Kunci: Potensi Bakat, Anak Berkebutuhan Khusus, Orang Tua

PENDAHULUAN

Orang tua dalam membina dan membimbing buah hatinya merupakan suatu hal yang sangat vital. Pendidikan yang diterima oleh seorang anak, diawali dari para orang tuanya. Pendidikan keluarga yang ditanamkan kepada anak merupakan pondasi dasar pendidikan anak di masa-masa yang akan datang. Dengan istilah lain keberhasilan anak khususnya pendidikan, sangat bergantung pada pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya dalam lingkungan keluarga.

Namun demikian saat ini belum sepenuhnya disadari oleh para orang tua betapa pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak. Terlebih lagi peran orang tua terhadap pendidikan anak yang mengalami kebutuhan khusus. Justru terkadang sikap orang tua cenderung tidak menganggap penting pendidikan bagi mereka. Persoalan ini disebabkan banyak hal, disamping karena adanya faktor ketidakfahaman orang tua tentang pendidikan anak yang berkebutuhan khusus, akibat rendahnya pendidikan orang tua, faktor lain yang justru lebih miris, ketika orang tua secara sadar dan sengaja tidak mau memperdulikan pendidikan anaknya, karena merasa khawatir, malu, dan menganggap sebagai aib mempunyai anak berkebutuhan

khusus. Sehingga tidak jarang anak yang mengalami kebutuhan khusus oleh para orang tuanya ditelantarkan, dan bahkan diasingkan atau dipasung.

Ketika ilmu dan pengetahuan semakin berkembang seperti sekarang ini, pendidikan dituntut berubah dan merelevansikan dengan kebutuhan lingkungan. Dalam menyikapi hal ini, pendidikan berupaya memfasilitasi dan melayani pendidikan yang diperuntukkan tidak hanya bagi anak normal, tetapi juga anak-anak yang mengalami kebutuhan khusus. Maka hal ini sebagai wujud tanggung jawab pemerintah sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa Negara memberikan jaminan kepada anak-anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas.

Kebutuhan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, pemerintah membuka Pendidikan inklusif yang terintegrasi dengan pendidikan reguler. Peran sekolah inklusif sangat besar bagi anak-anak normal maupun anak berkebutuhan khusus. Hubungan mereka bisa lebih sehat tanpa ada bentuk pengucilan. Dengan bersatunya anak yang normal dan anak berkebutuhan khusus, diharapkan bukan hanya hak belajar saja yang terpenuhi melainkan para siswa dapat belajar saling menghargai dan memahami satu sama lain.

METODE

Metode penelitian digunakan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data di lapangan untuk suatu tujuan tertentu. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Arikunto (2002: 136) bahwa metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya.

Penelitian yang dilaksanakan ini merupakan penelitian dengan pendekatan penelitian kualitatif, serta menggunakan metode studi pustaka atau library research. Analisisnya merupakan analisis deskriptif, sehingga menghasilkan data yang deskriptif. Sebagaimana dikatakan oleh Bogdan dan Taylor, bahwasanya hasil dari sebuah penelitian dengan desain kualitatif adalah data atau informasi yang bersifat deskriptif. Sehingga penelitian kualitatif deskriptif merupakan sebuah penelitian yang dilakukan terhadap sebuah kejadian dengan mengumpulkan beberapa data atau informasi kemudian menganalisisnya dan menjadikannya sebuah data baru yang sesuai dengan tema.

Adapun sumber referensi yang diambil bersumber dari data-data yang dikumpulkan dari hasil penelitian kepustakaan dengan menganalisis teori-teori yang didasarkan atas buku-buku, jurnal, dan lainnya dengan tema yang relevan dengan penelitian ini. Jadi, sumber data

yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah berupa hasil dari analisis penelitian literatur yang peneliti ambil dari jurnal ilmiah yang dapat diakses melalui web.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Layanan Anak Berkebutuhan Khusus

1. Bentuk Layanan Segregasi

Bentuk layanan Segregasi yaitu bentuk layanan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus yang mengacu pada jenis atau karakteristik spesifik dari ketunaan yang dialami seseorang. Oleh karenanya setiap ketunaan yang berbeda akan mendapatkan layanan berbeda. Bentuk layanan pendidikan segregasi memiliki sistem lingkungan dan kurikulum yang berbeda dari sekolah umum (tersendiri). Bentuk layanan pendidikan bagi ABK secara segregatif tentu masih sangat dibutuhkan bagi ABK.

Sistem layanan segregasi yaitu penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan secara khusus dan terpisah dari penyelenggaraan pendidikan umum. Dengan kata lain anak berkebutuhan khusus diberikan layanan pendidikan pada lembaga pendidikan khusus seperti di Sekolah Luar Biasa (SLB).

SLB merupakan bentuk unit pendidikan dengan penyelenggaraan sekolah mulai dari tingkat persiapan sampai dengan tingkat lanjutan diselenggarakan dalam satu unit sekolah dengan satu kepala sekolah.

a) Sekolah Khusus

Penyelenggaraan sekolah khusus ini pada awalnya diselenggarakan sesuai dengan satu kelainan saja, sehingga dikenal dengan SLB untuk tunanetra (SLB-A), SLB untuk tunarungu (SLB-B), SLB untuk tunagrahita (SLB-C), SLB untuk tunadaksa (SLB-D), dan SLB untuk tunalaras (SLB-E).

Di setiap SLB tersebut ada tingkat persiapan, tingkat dasar, dan tingkat lanjut. Sistem pengajarannya lebih mengarah ke sistem individualisasi. Terdapat satu jenis anak berkebutuhan khusus yakni Autis/Autism Spectrum Disorder (ASD) yang menjadi perhatian dalam sistem pendidikan khusus sehingga sekarang ada SLB Autis.

Regulasi memayungi sekolah khusus ini adalah UU RI Nomor 2 Tahun 1989 dan PP No.72 Tahun 1991, dalam pasal 4 PP No.72 Tahun 1991 satuan pendidikan luar biasa terdiri dari:

- a. Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) dengan lama pendidikan minimal 6 tahun.
- b. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Luar Biasa (SLTPLB) minimal 3 tahun.
- c. Sekolah Menengah Luar Biasa (SMALB) minimal 3 tahun.

Di samping satuan pendidikan di atas, pasal 6 PP No. 72 Tahun 1991, juga di mungkin penyelenggaraan Taman Kanak-Kanak Luar Biasa (TKLB) dengan lama pendidikan satu sampai tiga tahun.

b) Sekolah Luar Biasa Berasrama

Sekolah Luar Biasa Berasrama merupakan bentuk sekolah luar biasa yang dilengkapi dengan fasilitas asrama. Peserta didik SLB berasrama tinggal di asrama. Pengelolaan asrama menjadi satu kesatuan dengan pengelolaan sekolah, sehingga di SLB tersebut ada tingkat persiapan, tingkat dasar, dan tingkat lanjut, serta unit asrama.

Bentuk satuan pendidikan pun juga sama dengan bentuk SLB di atas, sehingga ada SLB-A untuk tuna netra, SLB untuk tunarungu (SLB-B), SLB untuk tunagrahita (SLB-C), SLB untuk tunadaksa (SLB-D), dan SLB untuk tunalaras (SLB-E), serta SLB AB untuk anak tunanetra dan tunarungu.

Pada SLB berasrama terdapat kesinambungan program pembelajaran yang ada di sekolah dengan di asrama, sehingga asrama merupakan tempat pembinaan setelah anak di sekolah. Selain itu, SLB berasrama merupakan pilihan sekolah yang sesuai bagi peserta didik yang berasal dari luar daerah, karena mereka terbatas fasilitas antar jemput.

c) Sekolah Luar Biasa dengan Kelas Jauh

Kelas jauh adalah lembaga yang disediakan untuk memberi layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang tinggal jauh dari SLB atau SDLB. Penyelenggaraan kelas jauh merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam rangka menuntaskan wajib belajar serta pemerataan kesempatan belajar.

Anak berkebutuhan khusus tersebar di seluruh pelosok tanah air, sedangkan sekolah-sekolah yang khusus mendidik mereka masih sangat terbatas di kota/kabupaten. Oleh karena itu, dengan adanya kelas jauh/kelas kunjung menjadi tanggung jawab SLB terdekatnya. Tenaga guru yang bertugas di kelas tersebut berasal dari guru SLB-SLB di dekatnya. Dengan kata lain, kelas jauh tersebut sebagai afiliasi dari SLB terdekat sebagai sekolah induk.

d) Sekolah Luar Biasa dengan Guru Kunjung

Berbeda halnya dengan kelas jauh, kelas kunjung adalah suatu layanan terhadap ABK yang tidak siap mengikuti proses pembelajaran di SLB terdekat. Jadi, guru berfungsi sebagai guru kunjung (itinerant teacher) yang datang ke rumah-rumah ABK untuk melayani mereka belajar. Kegiatan administrasi dilaksanakan di SLB terdekat tersebut.

Kelebihan dari sistem layanan segregasi ini adalah:

- a. Anak merasa senasib, sehingga menghilangkan rasa minder, rasa rendah diri, dan membangkitkan semangat menyongsong kehidupan di hari-hari mendatang,
- b. Anak lebih mudah beradaptasi dengan temannya yang sama-sama mengalami hambatan,
- c. Anak termotivasi dan bersaing secara sehat dengan sesama temannya yang senasib di sekolahnya, dan anak lebih mudah bersosialisasi tanpa dibayangi rasa takut bergaul, minder, dan rasa kurang percaya diri.

Adapun Kelemahan adalah:

- a. Anak terpisah dari lingkungan anak lainnya sehingga anak sulit bergaul dan menjalin komunikasi dengan anak-anak pada umumnya.
- b. Anak merasa terpasung dan dibatasi pergaulannya dengan anak kebutuhan khusus saja sehingga akan dapat menghambat perkembangan sosialisasi dirinya di masyarakat.
- c. Anak akan merasakan ketidakadilan dalam kehidupan di sekolah yang terbatas bagi mereka yang tergolong berkebutuhan khusus.

2. Bentuk Layanan Integrasi/ Terpadu

Bentuk layanan pendidikan integrasi (mainstreaming) seringkali disebut dengan istilah sekolah terpadu. Bentuk layanan pendidikan ini merupakan integrasi sosial, instruksional dan temporal anak berkebutuhan khusus dengan teman-teman lainnya yang “normal”, yang didasarkan pada kebutuhan pendidikan yang diukur secara individual.

Pelaksanaannya memerlukan klasifikasi tanggung jawab koordinasi dalam penyusunan program oleh tim dari berbagai profesi dan disiplin (Kauffman, Gottlieb, Agard dan Kucic, 1975). Anak-anak berkebutuhan khusus dapat belajar di kelas umum dengan syarat harus mampu mengikuti kegiatan di kelas tersebut dan kurikulum yang digunakan sama dengan anak lainnya.

Pada sistem keterpaduan secara penuh dan sebagian, jumlah anak berkebutuhan khusus dalam satu kelas dalam jumlah tertentu dari jumlah siswa keseluruhan. Hal ini untuk menjaga beban guru kelas tidak terlalu berat, dibanding jika guru harus melayani berbagai macam jenis anak berkebutuhan khusus.

Untuk membantu kesulitan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus, di sekolah terpadu disediakan Guru Pembimbing Khusus (GPK). GPK dapat berfungsi sebagai konsultan bagi guru kelas, kepala sekolah atau anak berkebutuhan khusus itu sendiri. Selain itu GPK juga berfungsi sebagai pembimbing di ruang bimbingan khusus atau guru kelas pada kelas khusus.

Ada 3 bentuk keterpaduan dalam layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus menurut Depdiknas (1986), ketiga bentuk tersebut yaitu: (1) Kelas Biasa, (2) Kelas Biasa dengan Ruang Bimbingan Khusus, (3) Bentuk Kelas Khusus.

e) Kelas Biasa

Di kelas biasa ini, ABK bersama-sama dengan siswa pada umumnya terlibat dalam proses belajar mengajar dan secara penuh menggunakan kurikulum dimana sekolah tersebut berlaku. Dalam keterpaduan ini, guru pembimbing khusus hanya berfungsi sebagai konsultan bagi kepala sekolah, guru kelas/guru bidang studi, atau orang tua anak berkebutuhan khusus.

Sebagai konsultan, guru pembimbing khusus berfungsi sebagai penasihat kurikulum, maupun permasalahan dalam mengajar anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu perlu disediakan ruang konsultasi untuk guru pembimbing khusus.

Pendekatan, metode, cara penilaian yang digunakan pada kelas biasa ini tidak berbeda dengan yang digunakan dalam sekolah umum. Walaupun terdapat penyesuaian untuk beberapa kasus ringan saja atau sangat memungkinkan dilakukan oleh guru. Misalnya, untuk anak tunanetra untuk pelajaran matematika, menggambar, menulis, membaca, perlu disesuaikan dengan kondisi anak.

Untuk anak tunarungu mata pelajaran kesenian, bahasa asing/bahasa Indonesia (lisan) perlu disesuaikan dengan kemampuan wicara anak. Bentuk keterpaduan ini sering juga disebut dengan keterpaduan penuh.

f) Kelas Biasa dengan Ruang Bimbingan Khusus

Pada kelas ini, ABK belajar di kelas biasa dengan menggunakan kurikulum dimana sekolah tersebut berlaku serta mengikuti pelayanan khusus untuk mata pelajaran tertentu yang tidak dapat diikuti oleh anak berkebutuhan khusus bersama dengan anak reguler.

Pelayanan khusus tersebut diberikan di ruang bimbingan khusus oleh guru pembimbing khusus (GPK) dengan menggunakan pendekatan individual dan metode peragaan yang sesuai. Untuk keperluan tersebut di ruang bimbingan khusus dilengkapi dengan peralatan khusus untuk memberikan latihan dan bimbingan khusus. Misalnya untuk anak tunanetra, di ruang bimbingan khusus disediakan alat tulis braille, peralatan orientasi mobilitas. Keterpaduan pada tingkat ini sering disebut juga keterpaduan sebagian.

g) Kelas Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus mengikuti pendidikan sama dengan kurikulum di SLB secara penuh di kelas khusus pada sekolah umum yang melaksanakan program pendidikan terpadu. Keterpaduan ini disebut juga dengan keterpaduan lokal/bangunan atau disebut keterpaduan yang bersifat sosialisasi.

Pada tingkat keterpaduan ini, guru pembimbing khusus berfungsi sebagai pelaksana program di kelas khusus. Pendekatan, metode, dan cara penilaian yang digunakan adalah pendekatan, metode, dan cara penilaian yang digunakan di SLB. Keterpaduan pada tingkat ini hanya bersifat fisik dan sosial, yang artinya anak berkebutuhan khusus yang dipadukan untuk kegiatan yang bersifat non akademik, seperti olah raga, ketrampilan, juga sosialisasi pada waktu jam-jam istirahat atau acara lain yang diadakan oleh sekolah.

Pada kelas khusus, biasanya terdapat beberapa siswa yang memiliki derajat kekhususan yang relatif sama. Untuk menanganinya digunakan pembelajaran individual (individualized instruction) karena masing-masing anak memiliki kekhususan. Tujuan dari pembentukan kelas khusus adalah untuk membantu anak-anak agar tidak terjadi tinggal kelas/drop out atau untuk menemukan gejala keluarbiasaan secara dini pada anak-anak SD. Dalam praktiknya kelas khusus bersifat fleksibel.

Kelebihan kelas khusus adalah sebagai berikut:

- a. Siswa berkebutuhan khusus dapat bermain bersama-sama dengan siswa pada umumnya. Ini berarti ada proses sosialisasi sedini mungkin, saling mengenal antara siswa berkebutuhan khusus dengan anak-anak pada umumnya, begitu pula sebaliknya. Ini akan berdampak baik pada pertumbuhan sikap siswa-siswa tersebut, yang akan bermanfaat pula kelak jika mereka telah dewasa.
- b. Siswa berkebutuhan khusus mendapatkan suasana yang lebih positif, karena di sekolah umum ada lebih banyak siswa dibanding SLB.
- c. Siswa berkebutuhan khusus dapat membangun rasa percaya diri yang lebih baik.
- d. Siswa berkebutuhan khusus dapat bersekolah di mana saja, bahkan sekolah yang dekat dengan tempat tinggalnya, jadi tidak perlu terpisah dari keluarga mereka.
- e. Dari sisi kurikulum, dengan menempuh pendidikan di sekolah umum, anak berkebutuhan khusus akan mendapatkan materi pelajaran yang sama dengan siswa pada umumnya.
- f. Potensi anak dapat lebih cepat berkembang karena pembelajarannya yang menggunakan pendekatan individual atau kelompok kecil.

Di samping kelebihan terdapat juga kelemahannya, antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Anak berkebutuhan khusus kadang-kadang masih mendapatkan stigma negatif dari sebagian teman-temannya sehingga akan dapat mengganggu perkembangan psikologis dirinya yang berdampak pada perkembangan belajarnya.
- b. Anak berkebutuhan khusus dalam bersosialisasi kadang-kadang masih enggan untuk bergaul dengan mereka yang bukan kategori anak berkebutuhan khusus.
- c. Sebahagian orang tua kadang-kadang tidak terima bila anaknya dicap sebagai anak berkebutuhan khusus apalagi kalau di kelompokkan dengan sesama anak berkebutuhan khusus dalam kelas khusus.
- d. Siswa anak berkebutuhan khusus harus menyesuaikan diri dengan metode pengajaran dan kurikulum yang ada.

3. Bentuk Layanan Pendidikan Inklusif

Bentuk layanan pendidikan inklusif adalah pendidikan yang menghargai semua peserta didik termasuk anak berkebutuhan khusus. Semua peserta didik berada dalam lingkungan yang sama dan belajar dalam kelas yang sama sepanjang waktu.

Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum sekolah tersebut dengan dilakukan modifikasi dan adaptasi sesuai kebutuhan bagi semua peserta didik. Bentuk layanan pendidikan inklusif yakni layanan pendidikan yang di dalam sekolah/kelas umum terdapat peserta didik yang beragam, termasuk di dalamnya adalah anak-anak yang tumbuh dan berkembang secara berbeda dibanding dengan anak-anak pada umumnya. (ingat materi tentang keberagaman).

Bentuk layanan ini prinsipnya adalah mereka hadir bersama-sama, saling menghargai dan menerima perbedaan, semua bisa berpartisipasi dalam kegiatan belajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing dan diyakini semua anak dalam kelas bisa mencapai prestasi sesuai kondisinya masing-masing.

a) Bentuk layanan yang inklusif di sekolah umum

Bentuk layanan yang inklusif di sekolah umum menggunakan kurikulum yang ada di sekolah tersebut, tetapi guru memungkinkan melakukan perubahan terkait dengan kondisi kelas yang beragam. Guru sangat memungkinkan memodifikasi dan mengadaptasi kurikulum ketika terdapat anak yang kesulitan berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Seringkali disebut dengan kurikulum akomodatif atau juga kurikulum yang fleksibel.

Pada proses belajar dalam kelas dengan peserta didik yang beragam (inklusif) guru kelas atau guru mata pelajaran bertanggung jawab penuh terhadap pelaksanaan kegiatan belajar. Tidak menutup kemungkinan guru membutuhkan pertolongan GPK untuk merancang kegiatan belajar sehingga semua anak bisa belajar dalam kelas yang sama.

Keterlibatan Orang Tua

Pada dasarnya pendidikan anak merupakan menjadi tanggung jawab orang tua sebagai sentral pendidikan untuk anak yang paling penting dan menentukan. Selain itu seorang anak memperoleh pendidikan, pengarahan, pembinaan serta pembelajaran untuk yang pertama kalinya dari orangtua dalam lingkungan keluarganya. Sehingga peran orang tua sangat penting dan menentukan dalam tumbuh kembang anak termasuk bagi anak berkebutuhan khusus.

Orang tua merupakan guru bagi anak tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan keluarga, di mana orang tua merupakan guru yang pertama kali memberikan pendidikan, pengarahan dan lain sebagainya. Kemudian ketika orang tua mensekolahkan anak mereka yang mengalami kebutuhan khusus, maka segala sesuatu yang disampaikan oleh guru di sekolah pastinya akan ditindak lanjuti oleh para orang tua di rumah. Disinilah kita bisa melihat peran penting orang tua untuk menjadikan anak berkebutuhan khusus menjadi seorang anak yang mandiri.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak adalah faktor pendorong dan penentu dalam pengembangan pendidikan inklusi di seluruh dunia. Mulai dari pengambilan keputusan mengenai penempatan sekolah, hingga kolaborasi antara pihak sekolah dan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Dimanapun anak tersebut menerima dan menjalani pendidikan, baik dilembaga formal, informal, maupun non formal orang tua tetap turut berperan dalam menentukan masa depan pendidikan anak-anaknya. Disini, Peran orang tua menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan dan kegagalan anak dalam proses pendidikan. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dan mendukung proses pendidikan anaknya. Pendidikan dari orang tua merupakan pendidikan dasar bagi anak. Karena, orang tua berperan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Keberhasilan anak sangat bergantung pada orang tua dan lingkungan sekitarnya.

Menurut Hewett dan Frenk (dalam Amin, 2015: 103-104) menyebutkan bahwa penanganan dan pelayanan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus adalah sebagai berikut

1. Sebagai pendamping utama (as aids), yaitu sebagai pendamping utama yang dalam membantu tercapainya tujuan layanan penanganan dan pendidikan anak.
2. Sebagai advokat (as advocates), yang mengerti, mengusahakan, dan menjaga hak anak dalam kesempatan mendapat layanan pendidikan sesuai dengan karakteristik khususnya.

3. Sebagai sumber (as resources), menjadi sumber data yang lengkap dan benar mengenai diri anak dalam usaha intervensi perilaku anak.
4. Sebagai guru (as teacher), berperan menjadi pendidik bagi anak dalam kehidupan sehari-hari di luar jam sekolah.
5. Sebagai diagnostisian (diagnosticians) penentu karakteristik dan jenis kebutuhan khusus dan berkemampuan melakukan treatment, terutama di luar jam sekolah. Dalam hal ini guru dan orang tua mempunyai tugas untuk berkolaborasi dalam memberikan informasi tentang perkembangan, keterampilan, motivasi, rentang perhatiannya, penerimaan sosial, dan penyesuaian emosional anak, yang dapat diperoleh dengan mengisi rating scale tentang perilaku anak pada waktu identifikasi dan assesmen.

Ketika potensi bakat anak berkebutuhan khusus muncul, maka pada umumnya orang tua yang pertama kali mengetahuinya. Berdasarkan pengamatan orang tua, maka segala sesuatu yang terdapat pada diri anak kemudian diinformasikan kepada guru guna dilakukan tindakan melalui program pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Melalui program pendidikan tersebut diharapkan dapat mengembangkan bakatnya.

Ketika orang tua sering melayani dan bersama dengan anak yang mengalami kebutuhan khusus, dalam hal ini orang tua akan merasakan bahwa apa yang dilakukannya adalah sesuatu yang bisa menjadi potensi bakat dalam bidang tertentu. Dari situlah kemudian orang tua dapat melakukan sharing dengan guru di sekolah agar bisa memberikan pendidikan khusus sesuai dengan bakatnya, sehingga mampu digali dan dikembangkan bakatnya lebih dalam lagi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa orang tua haruslah lebih berperan aktif dalam mengembangkan pendidikan dan pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Karena orang tua adalah orang terdekat bagi anak-anaknya sehingga mereka bisa lebih tahu dan memahami anaknya sendiri menggunakan ikatan batin atau perasaan yang mereka miliki.

KESIMPULAN

Bentuk layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus terbagi menjadi 3 yaitu Bentuk Layanan Segregasi; Bentuk Layanan Integrasi/ Terpadu; Bentuk Layanan Pendidikan Inklusif. Memiliki anak yang berkebutuhan khusus bukan hal yang mudah bagi orang tua manapun. Perhatian orang tua sangat penting bagi tumbuh kembang mereka. Sehingga orang tua perlu belajar memahami dan mendampingi, agar mereka selalu percaya diri dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Selalu berikan motivasi, masukkan ke sekolah yang tepat, memberikan keterampilan hidup. Pada dasarnya pendidikan anak merupakan tanggung jawab orang tua sebagai sentral pendidikan untuk anak yang paling penting dan

menentukan. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak adalah faktor pendorong dan penentu dalam pengembangan pendidikan inklusi di seluruh dunia. Ketika orang tua sering melayani dan bersama dengan anak yang mengalami kebutuhan khusus, dalam hal ini orang tua akan merasakan bahwa apa yang dilakukannya adalah sesuatu yang bisa menjadi potensi bakat dalam bidang tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadis. 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, Bandung: Alfabeta.
- Choiri, Abdul Salim., Yusuf, Munawir., dan Sunardi. 2009. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Secara Inklusif*. Surakarta: FKIP UNS.
- Hallahan, Daniel P. dkk. 2009. *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*. Boston: Pearson Education Inc.
- Hewett dan D, Frenk. 1968. *The Emotionally Child in The Classroom Disorders*. USA: Ellyn and Bacon, Inc.
- Kirk, Samuel A & Gallagher. 1986. *Educating Exceptional Children*, Boston: Houghton Mifflin company.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009. *Tentang Pendidikan Inklusif (Pensif) Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa*.
- Santoso, H. 2012. *Cara Memahami & Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Suharsiwi. 2017. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: CV Prima Print.
- Sunardi. 2005. *Kecenderungan Dalam pendidikan Luar biasa* Jakarta: Dikti. Depdikbud.